Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 352-363

RESEPSI PEMBACA TERHADAP CERPEN "KEBERANIAN MANUSIA" KARYA MOTINGGO BUSYE

Andini Novelia Suryani[1], Agus Lukmanul Khakim[2], Cachia Yasa Putri Minda[3], Melinda Silfaningsih[4], Wildan Adi Sarifudin[5], Deny Kurniawan[6]
[1, 2, 3, 4, 5, 6]Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Jl. Pramuka No.156, Ronowijayan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471
*noveliaandini25@gmai.com aguskhakimggg@gmail.com cachiaminda@gmail.com melindaaa09@gmail.com wildanadi641@gmail.com deny.kurniawan@uinponorogo.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji resepsi pembaca terhadap cerpen "Keberanian Manusia" karya Motinggo Busye dengan fokus pada pemaknaan tema, tokoh, dan amanat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran pembaca dalam pendekatan resepsi sastra, di mana makna karya tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga oleh pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembaca memahami nilai keberanian dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang disebarkan kepada responden. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap tanggapan pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 85% pembaca mampu memahami tema, tokoh, dan amanat dengan baik. Tema keberanian dimaknai sebagai ketahanan diri dan kekuatan mental dalam menghadapi situasi sulit. Tokoh utama dipersepsikan sebagai representasi kepolosan anak yang dipengaruhi lingkungan, sedangkan tokoh tambahan memperkuat konflik dan alur cerita. Amanat dalam cerpen dinilai mudah dipahami karena disampaikan secara jelas melalui konflik dan penggunaan bahasa yang sederhana. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan pembaca bersifat beragam, namun tetap mengarah pada nilai keberanian sebagai sikap pantang menyerah dalam kehidupan.
KATA KUNCI: *amanat; cerpen; keberanian; pembaca; resepsi sastra*

READER RECEPTION OF THE SHORT STORY "KEBERANIAN MANUSIA" BY MOTINGGO BUSYE

ABSTRACT: This study examines reader reception of Motinggo Busye's short story "Human Courage," focusing on the interpretation of the theme, characters, and message. The background of this research is based on the importance of the reader's role in literary reception, where the meaning of the work is determined not only by the author but also by the reader. The purpose of this study is to determine how readers understand the value of courage in the short story. The method used is descriptive qualitative, with data collection using a questionnaire distributed to respondents. Data were analyzed through the stages of identification, classification, and interpretation of reader responses. The results indicate that approximately 85% of readers were able to understand the theme, characters, and message well. The theme of courage is interpreted as resilience and mental strength in facing difficult situations. The main character is perceived as representing the innocence of children influenced by their environment, while supporting characters strengthen the conflict and storyline. The message in the short story is considered easy to understand because it is conveyed clearly through conflict and simple language. The conclusion of this study shows that reader interpretations are diverse, but they all point to the value of courage as an attitude of never giving up in life.
KEYWORDS: *courage; literary reception; readers; short stories*

PENDAHULUAN

Resepsi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang tidak hanya berpusat pada teks semata, melainkan juga memperhatikan peran pembaca dalam memaknai karya sastra tersebut. Dengan demikian, teks sastra tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya objek penelitian, tetapi juga dilihat dalam kaitannya dengan bagaimana teks tersebut

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 352-363

diterima, dipahami, serta diinterpretasikan oleh pembaca. Oleh karena itu, pendekatan resepsi sastra tidak murni meneliti teks sebagai struktur yang berdiri sendiri, melainkan menempatkan pembaca sebagai unsur yang sangat penting dalam proses pemaknaan karya sastra.

Secara etimologis, resepsi sastra berasal dari bahasa Latin recipere dan bahasa Inggris reception yang berarti penerimaan atau penyambutan. Dalam konteks sastra, istilah ini mengacu pada bagaimana pembaca menerima dan memberikan tanggapan terhadap suatu karya sastra. Menurut (Putri & Dahlan, 2020) estetika resepsi atau estetika tanggapan merupakan estetika yang didasarkan pada respons atau tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Sementara itu,(Putri & Dahlan, 2020) berpendapat bahwa resepsi sastra merupakan keterkaitan antara karya sastra dengan horizon harapan pembaca yang berbeda-beda, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tanggapan. Dengan kata lain, pembaca memiliki peran aktif dalam membentuk makna suatu karya sastra berdasarkan latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Dalam arti yang lebih luas, resepsi sastra dapat didefinisikan sebagai cara pengolahan teks serta cara pemberian makna terhadap karya sastra sehingga mampu menimbulkan respons dari pembaca. Sejalan dengan hal tersebut, Junus (1985:1) menyatakan bahwa resepsi sastra adalah pemberian makna oleh pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga pembaca dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya tersebut. Tanggapan tersebut dapat bersifat aktif maupun pasif. Tanggapan aktif terjadi ketika pembaca mampu merealisasikan atau mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dari bacaan ke dalam kehidupan nyata, sedangkan tanggapan pasif terjadi ketika pembaca hanya memahami isi karya sastra sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Hetami, t.t.-b). Oleh sebab itu, resepsi sastra menempatkan pembaca sebagai subjek yang dinamis, bukan sekadar penerima makna yang pasif.

Di sisi lain, karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang dapat dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Hal ini dikarenakan karya sastra pada umumnya berkaitan erat dengan kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Selain itu, karya sastra juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan sekaligus media pendidikan, karena melalui karya sastra pembaca dapat memperoleh berbagai nilai kehidupan, seperti nilai moral, sosial, budaya, dan kemanusiaan. (Agustin & Aqua Kusuma Wardhani, 2023) menyatakan bahwa karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran hidup, yang salah satu sumbernya berasal dari karya sastra berbentuk fiksi. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi kehidupan.

Selanjutnya, karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan yang lahir melalui proses kontemplasi dan refleksi terhadap berbagai fenomena kehidupan yang terjadi di lingkungan sosial. (Bagtayan, 2018) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil pengamatan dan perenungan pengarang terhadap realitas kehidupan yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, karya sastra juga mencerminkan pengalaman batin pengarang yang diekspresikan melalui bahasa yang indah dan imajinatif (Kurniawan, 2026).

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 352-363

Karya sastra dapat berbentuk prosa, puisi, maupun drama, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah cerpen atau cerita pendek. Cerpen merupakan karya sastra yang memiliki bentuk singkat, padat, dan terfokus pada satu peristiwa utama. Menurut (Halimah, 2021), cerpen adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya secara singkat. Akan tetapi, tidak semua cerita yang pendek dapat digolongkan sebagai cerpen, karena cerpen memiliki kriteria tertentu, seperti adanya pemusatan pada satu konflik utama serta jumlah tokoh yang terbatas.

Daya tarik cerpen sangat ditentukan oleh kemampuan penulis dalam mengolah unsur-unsur intrinsik, seperti alur, tokoh, latar, dan tema. Selain itu, penggunaan bahasa yang efektif dan efisien juga menjadi faktor penting dalam menciptakan cerpen yang menarik. Oleh karena itu, cerpen yang baik mampu merangsang minat pembaca untuk terus mengikuti jalan cerita hingga selesai. Di samping itu, cerpen juga sering kali menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi (Setyawati dkk., 2026). Lebih lanjut, cerpen memuat berbagai aspek kehidupan manusia, seperti konflik, permasalahan, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tokoh-tokoh dalam cerpen biasanya memiliki karakter yang beragam, baik yang berwatak baik maupun buruk. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dinamika cerita yang menarik serta memberikan pelajaran bagi pembaca. Meskipun cerpen sering kali bersifat imajinatif, namun cerita yang disajikan tetap memiliki unsur kelogisan yang berkaitan dengan kehidupan nyata Maka membaca merupakan sarana pembentukan karakter di lembaga pendidikan(Deny Kurniawan dkk., 2021) Dengan demikian, cerpen dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif bagi pembaca dalam memahami kehidupan.

Melalui cerpen, pembaca dapat mengambil berbagai pelajaran hidup yang terkandung dalam amanat cerita. Hal ini dikarenakan cerpen pada umumnya terinspirasi dari kehidupan manusia yang sesungguhnya. Oleh sebab itu, cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan pembelajaran. (Sayuti (2009:10), t.t.) menyatakan bahwa cerpen merupakan bentuk pemadatan cerita yang menekankan pada kedalaman makna, bukan pada panjangnya cerita. Pernyataan ini diperkuat oleh (Anggraini, t.t.) yang menyebutkan bahwa cerpen harus berbentuk padat, langsung pada tujuan, serta memiliki jumlah kata yang relatif sedikit, namun tetap mampu menyampaikan pesan secara efektif. namun demikian, panjang atau pendeknya suatu cerita tidak serta-merta menentukan apakah cerita tersebut termasuk cerpen atau bukan. (Suharianto (2005:28), 2022) menegaskan bahwa cerpen ditentukan oleh ruang lingkup permasalahan yang diangkat, bukan oleh jumlah halaman atau banyaknya tokoh. Dengan kata lain, cerpen memiliki fokus yang jelas pada satu permasalahan utama yang dikembangkan secara mendalam.

Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah cerpen "Keberanian Manusia" karya Motinggo Busye. Pemilihan cerpen ini didasarkan pada adanya nilai keberanian yang menjadi tema utama dalam cerita tersebut. Selain itu, makna keberanian dalam karya sastra tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai penafsiran yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang pembaca, baik dari segi pengalaman, pengetahuan, maupun kondisi sosial budaya. Oleh

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 352-363

karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pembaca memberikan resepsi terhadap makna keberanian dalam cerpen tersebut.

Selain itu, kajian resepsi sastra menjadi penting karena mampu mengungkap bagaimana pembaca secara aktif membangun makna dari teks yang dibacanya.(Setyawati, 2024)Dengan demikian, makna tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga oleh pembaca sebagai penerima karya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Di sisi lain, nilai keberanian sebagai salah satu nilai kemanusiaan memiliki relevansi yang tinggi dalam kehidupan sosial, sehingga pemaknaannya oleh pembaca dapat mencerminkan kondisi serta cara pandang masyarakat.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas resepsi pembaca terhadap makna keberanian dalam cerpen “Keberanian Manusia”. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian resepsi sastra, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembaca memaknai konsep keberanian dalam konteks yang berbeda-beda.

Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui berbagai bentuk resepsi pembaca terhadap cerpen “Keberanian Manusia”, serta bagaimana perbedaan latar belakang pembaca memengaruhi pemaknaan terhadap nilai keberanian yang terkandung dalam karya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki relevansi dalam kehidupan sosial, karena dapat memberikan gambaran mengenai cara pandang masyarakat terhadap nilai keberanian dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan bahwa setiap pembaca memiliki pandangan yang berbeda, sehingga proses pemaknaan terhadap nilai “Keberanian" dalam cerpen tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dinamis. Perbedaan pengalaman hidup, latar sosial, tingkat pendidikan, serta konteks budaya pembaca turut memengaruhi cara mereka menafsirkan makna keberanian yang disajikan dalam cerita. Keberanian yang membuat manusia berkarakter kuat secara mental (Kurniawan, 2021)Dengan demikian, kajian ini berupaya mengungkap variasi interpretasi yang muncul sebagai bentuk interaksi antara teks dan pembaca.

Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat menjadi sarana untuk melihat sejauh mana karya sastra mampu membangun kesadaran pembaca terhadap nilai-nilai kemanusiaan, khususnya keberanian dalam menghadapi persoalan hidup. Dalam hal ini, cerpen tidak hanya dipahami sebagai karya imajinatif semata, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap pembacanya.

Di sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji resepsi sastra dengan objek dan pendekatan yang serupa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan muncul kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam, baik dari segi teori maupun metode, sehingga perkembangan studi resepsi sastra di Indonesia semakin beragam dan komprehensif.

Akhirnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara teks, pembaca, dan konteks sosial yang

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 352-363

melingkupinya, sehingga makna keberanian dalam cerpen "Keberanian Manusia" tidak hanya dipahami sebagai nilai yang bersifat individual, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang terus berkembang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.Beberapa definisi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Purwahida & Yunika, 2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kemudian Creswel dalam (Murdiyanto, 2020) dkk., 2025) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq dkk., t.t.)

Penelitian kualitatif melibatkan peneliti dengan hal-hal yang penting, dan dengan cara-cara yang penting. Melalui penelitian kualitatif kita dapat menjelajahi berbagai dimensi dunia sosial dan pendidikan, termasuk tekstur dan jalinan kehidupan sehari-hari, pemahaman, pengalaman, dan imajinasi peserta penelitian, cara proses sosial, lembaga, wacana atau hubungan kerja, dan pentingnya makna yang dihasilkannya. Kita dapat melakukan semua ini secara kualitatif dengan menggunakan metode yang memperhatikan kekayaan, kedalaman, nuansa, konteks, multidimensi dan kompleksitas.

Untuk penelitian ini menggunkaan metode penelitian kualitatif deskriptif. metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan objek alamiah dengan mempelajari sesuatu secara maksimal dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab dengan detail permasalahan yang diteliti. Nasution ((Murdiyanto, 2020) dkk., 2025)bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada satu pun yang cocok untuk dijadikan instrumen penelitian selain manusia yang melakukan penelitian tersebut. Kemudian, hasil dari penelitiannya berupa deskripsi atau pernyataan, tetapi tidak memiliki bentuk yang pasti dan tidak dapat diprediksi. Adapun pendapat Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Wiksana, 2017)

Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif." Tujuan penggunaan metode deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam dan apa adanya sesuai dengan kondisi di lapangan. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan peristiwa, tetapi juga berusaha memahami makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian terhadap suatu fenomena. Selain itu, metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggali sudut pandang individu atau kelompok, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 352-363

Data yang dihasilkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif., bukan angka, sehingga mampu menunjukkan pola, hubungan, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena tersebut. metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Data diperoleh dari tanggapan pembaca terhadap cerpen keberanian manusia karya motinggo bussy. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap yaitu menyalin hasil penyebaran angket, berupa jawaban responden terhadap yang diajukan. Selanjutnya, mengidentifikasi hasil jawaban responden yang berkaitan dengan masalah penelitian (makna keberanian dalam perspektif pembaca kajian resepsi sastra pada cerpen "keberanian manusia" karya motinggo bussy). Selanjutnya, mengklasifikasi hasil identifikasi tersebut berdasarkan masalah penelitian. Selanjutnya, menganalisis dan menguraikan hasil klasifikasi resepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Resepsi pembaca terhadap tema pada Cerpen Keberanian Manusia karya Motinggo Bussy

Menurut (Lestari & Sosrohadi, 2024)menyebutkan tema itu merupakan gagasan, ide atau pikiran utama yang merupakan dasar karya sastra. (Putri & Dahlan, 2020)menyebutkan agar bisa mendapatkan tema, cerita tersebut agar disimpulkan.

Tingkat pemahaman pembaca tergolong tinggi 85%, karena tema keberanian disajikan secara jelas melalui latar kehidupan pada masa pendudukan Jepang yang penuh tekanan. Sebagian besar pembaca memahami keberanian sebagai sikap bertahan hidup dalam kondisi sulit, sedangkan sebagian lainnya menafsirkannya sebagai keteguhan hati dan kekuatan mental dalam menghadapi ketidakadilan.

Perbedaan pemahaman ini dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan pembaca, terutama dalam memahami konteks sejarah. Selain itu, banyak pembaca juga mengaitkan tema keberanian dengan kehidupan masa kini, sehingga menjadikannya relevan dan bermakna sepanjang waktu.

2. Resepsi pembaca terhadap tokoh Cerpen Keberanian Manusia karya Motinggo Bussy

Berdasarkan hasil analisis resepsi pembaca terhadap cerpen “Keberanian Manusia” karya Motinggo Busye, dapat diketahui bahwa unsur tokoh dan penokohan memberikan pengaruh yang kuat dalam membangun pemahaman cerita. Pembaca menilai bahwa karakter tokoh-tokoh dalam cerita ini tergambar secara jelas dan mampu menimbulkan kesan emosional yang mendalam.

Tokoh utama “aku” (Karel) dipahami sebagai sosok anak yang polos, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kepolosan tersebut tercermin dari banyaknya pertanyaan yang ia ajukan, khususnya terkait perang dan sosok Dei-san. Selain itu, pembaca juga melihat adanya sisi emosional dan keluguan dalam diri Karel, terutama ketika ia mulai mempercayai bahwa Dei-san adalah musuh tanpa pemahaman yang utuh terhadap situasi yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Karel berhasil merepresentasikan kebingungan dan ketidakmatangan cara berpikir anak-anak dalam menghadapi realitas yang kompleks.

Sementara itu, tokoh tambahan dinilai memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat alur cerita dan membentuk konflik batin tokoh utama. Dei-san dipandang sebagai sosok yang

berpengaruh dan ambigu, karena selain bersikap ramah, ia juga menghadirkan kesan misterius yang memicu rasa penasaran sekaligus kebingungan dalam diri Karel. Ayah dan ibu dipahami sebagai figur protektif yang berusaha menjaga anak dari pengaruh negatif, sedangkan nenek dipersepsikan sebagai sosok bijaksana yang mendukung keputusan keluarga. Adapun abang dilihat sebagai tokoh yang memberikan pemahaman yang lebih realistis mengenai situasi perang, meskipun penyampaiannya cenderung menimbulkan ketegangan.

Secara keseluruhan, pembaca menyimpulkan bahwa interaksi antar tokoh dalam cerpen ini berhasil menggambarkan konflik batin serta kebingungan seorang anak dalam memahami situasi perang. Lingkungan keluarga dan sosial terbukti memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir tokoh utama. Dengan demikian, penokohan dalam cerpen ini dinilai efektif dalam menyampaikan pesan cerita sekaligus memperkuat pengalaman emosional pembaca, sehingga membaca kunci sukses manusia (Deny Kurniawan dkk., 2021).

3. Resepsi Pembaca terhadap Amanat dalam cerpen Keberanian Manusia karya Motinggo Bussy

Amanat yang terdapat dalam karya sastra juga memberi pelajaran moral dan pesan-pesan yang di perlukan oleh pengarang. (Nanda & Arifin, 2022)menyebutkan amanat adalah ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat yang bisa diambil dalam cerpen Keberanian Manusia adalah Sebanyak 85% pembaca menyatakan amanat mudah dipahami. Hal ini karena pesan dalam cerpen disampaikan secara jelas melalui alur cerita serta konflik yang dialami tokoh. Amanat yang disajikan, baik secara tersirat maupun tersurat, dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca.

Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami menjadi faktor utama yang membantu pembaca dalam memahami isi pesan. Meskipun terdapat beberapa bagian yang memiliki makna mendalam, hal tersebut tidak menghambat pemahaman. Secara umum, pembaca dapat menyimpulkan bahwa amanat cerpen ini berkaitan dengan pentingnya keberanian, keteguhan, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi kehidupan.

4. Tingkat pemahaman Pembaca pada tema pada cerpen Kebreranian Manusia karya Motinggo Bussy

Tingkat pemahaman pembaca terhadap tema dalam cerpen “Keberanian Manusia” karya Motinggo Busye dapat dilihat melalui bagaimana pembaca menangkap makna keberanian yang disajikan dalam cerita. Cerpen ini menggambarkan kehidupan manusia yang berada dalam situasi sulit pada masa pendudukan Jepang, sehingga menghadirkan pengalaman batin yang kuat bagi tokohnya.

Berdasarkan perspektif resepsi sastra, pemahaman pembaca terhadap tema tidak bersifat seragam. Sebagian pembaca memahami tema keberanian sebagai sikap bertahan hidup dalam kondisi penuh tekanan, ketakutan, dan keterbatasan. Hal ini terlihat dari bagaimana tokoh dalam cerita tetap menjalani kehidupan meskipun berada dalam situasi yang tidak menentu.

Di sisi lain, ada pula pembaca yang menafsirkan tema keberanian sebagai bentuk keteguhan hati dan kekuatan mental dalam menghadapi ketidakadilan. Keberanian tidak selalu diwujudkan dalam tindakan besar atau heroik, tetapi justru tampak dalam sikap sederhana seperti menerima keadaan, tidak menyerah, dan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 352-363

tetap memiliki harapan di tengah kesulitan.

Selain itu, tingkat pemahaman pembaca juga dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Pembaca yang memiliki wawasan sejarah tentang masa penjajahan cenderung lebih mudah memahami tekanan yang dialami tokoh, sehingga memaknai keberanian sebagai bentuk perlawanan batin. Sementara itu, pembaca lain mungkin melihatnya sebagai nilai universal tentang kekuatan manusia dalam menghadapi cobaan hidup. Lebih lanjut, sebagian pembaca juga mampu mengaitkan tema keberanian dalam cerpen ini dengan kondisi kehidupan masa kini. Mereka melihat bahwa nilai keberanian yang ditampilkan tidak hanya relevan pada masa penjajahan, tetapi juga dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di era modern. Dengan demikian, tema yang disampaikan dalam cerpen ini bersifat kontekstual dan tetap memiliki makna bagi pembaca lintas zaman.

Dengan demikian, tingkat pemahaman pembaca terhadap tema cerpen ini menunjukkan bahwa keberanian memiliki makna yang luas dan beragam. Tema keberanian tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai sikap mental dan emosional manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh tantangan.

5. Resepsi pembaca terhadap tokoh pada Cerpen Kebreranian Manusia karya Motinggo Bussy

Dalam sebuah karya sastra terdapat tokoh dan penokohan. Menurut (Rokhmansyah, 2018) tokoh adalah rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Menurut pembaca, tokoh-tokoh dalam kutipan cerita tersebut memiliki karakter yang kuat dan memberikan kesan yang mendalam. Berdasarkan perannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerita ini adalah "aku" (Karel). Ia digambarkan sebagai anak yang polos, rasa ingin tahunya tinggi, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Kepolosannya terlihat dari banyaknya pertanyaan yang ia ajukan kepada Dei-san mengenai perang dan musuh.

Selain itu, Karel juga menunjukkan sifat emosional dan lugu, karena ia mulai mempercayai bahwa Dei-san adalah musuh tanpa benar-benar memahami situasi yang sebenarnya.

b. Tokoh Tambahan

Menurut (Milawasri, 2017)Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Selain itu, tokoh menurut definisinya adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku dalam berbagai peristiwa.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (Risnawati, 2015) Dalam cerpen "Keberanian Manusia" karya Motinggo Busye, tokoh tambahan seperti Dei-san, ayah, ibu, nenek, dan abang memiliki peran penting dalam membangun alur cerita serta memperkuat konflik batin tokoh utama. Dei-san digambarkan sebagai sosok yang pada awalnya ramah dan dekat dengan Karel, namun juga memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikirnya, terutama terkait perang. Ia tampak bijak, tetapi sekaligus

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 352-363

misterius karena tidak selalu memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan Karel. Sementara itu, ayah dan ibu berperan sebagai figur orang tua yang protektif, yang berusaha melindungi Karel dari pengaruh luar yang dianggap berbahaya, sebagaimana terlihat dari larangan mereka untuk bertemu Dei-san. Nenek hadir sebagai sosok yang bijaksana dan mendukung keputusan orang tua, sehingga memperkuat nilai kehati-hatian dalam keluarga.

Di sisi lain, abang berperan sebagai pemberi penjelasan yang lebih realistis mengenai situasi perang, meskipun cara penyampaiannya cenderung menegangkan bagi Karel. Kehadiran tokoh-tokoh tambahan ini tidak hanya melengkapi cerita, tetapi juga memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial berperan dalam membentuk pemahaman dan cara pandang tokoh utama terhadap realitas yang dihadapinya.

6. Resepsi Pembaca terhadap Amanat dalam cerpen Kebreranian Manusia karya Motinggo Bussy

Berdasarkan hasil analisis resepsi pembaca, sebanyak 85% responden menyatakan bahwa amanat dalam cerpen ini mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang berhasil menyampaikan pesan secara efektif. Kejelasan amanat tersebut tidak terlepas dari alur cerita yang runtut serta konflik yang relevan dengan kondisi kehidupan tokoh. Situasi sulit yang digambarkan dalam cerita menjadi media yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, khususnya tentang keberanian dalam menghadapi tekanan.

Amanat dalam cerpen ini disajikan baik secara tersurat maupun tersirat. Secara tersurat, pembaca dapat melihat langsung pesan melalui tindakan dan sikap tokoh yang tetap bertahan dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Sementara itu, secara tersirat, amanat muncul melalui makna yang harus ditafsirkan lebih dalam oleh pembaca, seperti kekuatan batin, harapan, dan keteguhan hati. Kombinasi antara penyampaian langsung dan tidak langsung ini membuat pesan dalam cerpen menjadi lebih kaya dan tidak monoton.

Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif menjadi faktor penting dalam mendukung pemahaman pembaca terhadap amanat. Bahasa yang tidak terlalu kompleks memungkinkan pembaca dari berbagai latar belakang untuk memahami isi cerita tanpa kesulitan berarti. Meskipun terdapat beberapa bagian yang mengandung makna mendalam, hal tersebut justru memberikan ruang bagi pembaca untuk melakukan penafsiran yang lebih luas tanpa mengurangi kejelasan pesan utama.

Secara keseluruhan, pembaca mampu menyimpulkan bahwa amanat utama dalam cerpen ini berkaitan dengan pentingnya keberanian, keteguhan hati, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Amanat tersebut tidak hanya relevan dalam konteks cerita, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran moral bagi pembacanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan resepsi sastra terhadap cerpen “Keberanian Manusia” karya Motinggo Busye, diperoleh temuan yang signifikan bahwa pemaknaan pembaca terhadap karya sastra bersifat beragam, namun tetap menunjukkan pola pemahaman yang relatif kuat dan konsisten. Sebagian besar pembaca (±85%) mampu memahami unsur tema, tokoh, dan amanat dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa

penyajian cerita, alur yang runtut, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif berperan penting dalam memudahkan pembaca menangkap makna yang disampaikan pengarang.

Dari segi tema, keberanian dalam cerpen ini tidak dimaknai secara sempit sebagai tindakan heroik semata, melainkan lebih luas sebagai bentuk ketahanan diri, kekuatan mental, dan sikap bertahan dalam menghadapi tekanan hidup. Pembaca melihat bahwa keberanian hadir dalam tindakan-tindakan sederhana, seperti tetap menjalani kehidupan, tidak menyerah, serta mampu menerima keadaan di tengah situasi yang sulit. Selain itu, sebagian pembaca juga mengaitkan tema tersebut dengan kehidupan masa kini, sehingga menunjukkan bahwa nilai keberanian yang diangkat bersifat universal dan relevan lintas zaman.

Dari segi penokohan, tokoh utama Karel dipahami sebagai representasi anak yang polos, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karakter ini dinilai berhasil menggambarkan kebingungan dan ketidakmatangan cara berpikir anak dalam menghadapi realitas yang kompleks, khususnya situasi perang. Sementara itu, tokoh-tokoh tambahan seperti Dei-san, ayah, ibu, nenek, dan abang memiliki peran penting dalam membentuk konflik batin serta memengaruhi perkembangan cara pandang tokoh utama. Interaksi antar tokoh tersebut dinilai mampu menghadirkan dinamika cerita yang kuat sekaligus memperlihatkan pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan pola pikir individu.

Dari segi amanat, mayoritas pembaca menyatakan bahwa pesan dalam cerpen ini mudah dipahami karena disampaikan secara jelas melalui alur cerita dan konflik yang dialami tokoh. Amanat yang terkandung berkaitan dengan pentingnya keberanian, keteguhan hati, serta sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penyampaian amanat yang dilakukan secara tersurat dan tersirat, serta didukung oleh penggunaan bahasa yang sederhana, menjadikan pesan dalam cerpen ini dapat diterima dengan baik oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan pembaca terhadap karya sastra sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, pengetahuan, serta kondisi sosial budaya masing-masing individu. Pembaca yang memiliki wawasan sejarah cenderung lebih mendalam dalam memahami konteks cerita, sedangkan pembaca lain lebih menekankan pada nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra bersifat terbuka dan dinamis, di mana makna tidak hanya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga dibentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Keberanian Manusia” memiliki kekuatan dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya keberanian, melalui penggambaran cerita yang sederhana namun bermakna mendalam. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa resepsi pembaca menjadi aspek penting dalam mengungkap makna karya sastra secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, kajian resepsi sastra tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, tetapi juga memberikan gambaran mengenai cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, D. E. (n.d.). *Pernyataan bebas plagiasi*.

Aritonang, D. (2018). Analisis pendekatan resepsi sastra terhadap novel *Chairil Tanjung Si Anak Singkong*. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra, 3*(1), 62–73. https://doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.62-73

Deny Kurniawan, A. R., Dina, & Christianto, A. (2021). Madrasah literasi berbasis integratif. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(1), 41–51. https://doi.org/10.62775/edukasia.v2i1.35

Djauhari, A., Malabar, S., & Masie, S. R. (2023). Resepsi pembaca terhadap novel *Bercinta dalam Tahajjudku* karya Anshela. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 9*(3), 989–996. https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1194

Kemal, I. (2014). Analisis tokoh dan penokohan dalam hikayat *Muda Balia* karya Teuku Abdullah dan M. Nasir. *Jurnal Metamorfosa, 2*(2), 61–74.

Khoirunnisa, A. S., & Nugroho, R. A. (2023). Mekanisme pertahanan diri dan coping stress tokoh utama dalam antologi cerpen *Malam Terakhir* karya Leila S. Chudori: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia, 12*(3), 197–205. https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72334

Kurniawan, D. (2026, April 4). Meneladani pendidikan Raden Ranggawarsita dalam novel *Zaman Gemblung* karya Sri Wintala Achmad. *TAGAR.CO*. https://tagar.co/meneladani-pendidikan-raden-ranggawarsita-dalam-novel-zaman-gemblung-karya-sri-wintala-acmad/

Kurniawan, D., & Rohmatin, Y. (n.d.). *Islamic boarding school education and the relevance of jihad fiqh in the book Fathul Mu'in: An effort to promote moderate Islamic teachings*.

Kurniawan, D. (2021). *Penguatan pendidikan karakter Madrasah Diniyah Wusṭā Hidayatul Mukhlisin Pondok Pesantren Keterampilan Al Ikhlas Babadan* (Master's thesis, IAIN Ponorogo).

Nindya, A. (2025). Konflik batin pada tokoh utama dalam cerita pendek *The Fisherman and His Soul* karya Oscar Wilde. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5*(3).

Nurcahyati, D., Yulianti, A., & Abdurrokhman, D. (2019). Analisis unsur-unsur intrinsik cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(1), 123–130.

Piliang, W. S. H. (2018). Mekanisme pertahanan diri tokoh sentral dalam antologi cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu (Kajian psikologi sastra). *Jurnal Gramatika, 6*(2), 120–132.

Sumasari, Y. J. (2014). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam hikayat *Cerita Taifah*. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 4*(2), 45–56.

Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca teks cerita pendek dengan menggunakan metode talking stick pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia, 1*(1), 82–91. https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.43